

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran ChatGPT yang diluncurkan pada November 2022 menandai era baru dalam perkembangan kecerdasan buatan (AI), dengan kemampuannya yang tidak hanya menawarkan kemudahan, tetapi juga mendorong kreativitas dan efisiensi di berbagai bidang kehidupan[1], [2]. Popularitasnya tercermin dari pertumbuhan jumlah penggunaanya yang dalam lima hari setelah diluncurkan telah digunakan oleh sekitar satu juta orang dan menjadi salah satu adopsi aplikasi tercepat dalam sejarah aplikasi digital. Saat ini, ChatGPT telah mencapai skala adopsi global dengan jumlah pengguna aktif mingguan berkisar 400 juta pada awal tahun 2025 dan mencapai 700 juta pengguna aktif pada Agustus 2025[3]. Pencapaian jumlah pengguna yang meningkat pesat berkaitan erat dengan kemampuannya dalam menghasilkan teks yang menyerupai respons manusia, sehingga mulai dianggap sebagai alternatif dari mesin pencari seperti Google atau Wikipedia[4], [5].

Di bidang pendidikan, ChatGPT membawa dampak signifikan dengan memperkaya pengalaman belajar melalui respons cepat, relevan, dan personal, yang mengubah cara mahasiswa belajar, dosen mengajar, hingga metode penilaian [6], [7], [8]. Bagi mahasiswa, teknologi ini mendukung berbagai kebutuhan akademik seperti pembelajaran bahasa, komunikasi, pembelajaran mandiri, asistensi dalam *coding* dan *debugging*, menulis, menerjemahkan, hingga pembelajaran terpersonalisasi, dengan keunggulan aksesibilitas 24/7, efisiensi, kemudahan penggunaan, serta dukungan multi-bahasa [2], [7]. Namun, di balik manfaatnya, ChatGPT juga menyimpan berbagai risiko, termasuk masalah akurasi dan bias, integritas akademik, ketergantungan pengguna, serta isu etika dan keamanan data yang dapat berdampak langsung terhadap privasi pengguna[1], [2], [9]. Kekhawatiran terhadap privasi pengguna menjadi penting, karena seiring meningkatnya interaksi dengan ChatGPT, informasi yang diberikan dapat dikumpulkan, diolah, dan digunakan oleh sistem dan berisiko untuk digunakan kembali untuk melatih model[2], [10]. Kekhawatiran ini menyebabkan kasus larangan sementara ChatGPT di Italia pada tahun 2023 karena dinilai melakukan pelanggaran GDPR (*General Data Protection Regulation*)[10]. Selain itu penelitian di bidang keamanan AI juga menyoroti adanya serangan privasi baru seperti *jailbreaking*, *probing attack*, hingga *inference attack* yang memungkinkan penyerang mengekstrak informasi sensitif dari model. Kurangnya transparansi ChatGPT dalam pengelolaan data

pengguna juga menimbulkan persepsi bahwa ChatGPT bekerja sebagai *black box* dan membuat pengguna sulit mengetahui bagaimana data mereka digunakan, disimpan atau dibagikan yang memperbesar rasa khawatir terhadap potensi pelanggaran privasi[10].

Kekhawatiran terhadap privasi semakin relevan mengingat Indonesia memiliki lebih dari 233 juta pengguna internet dan didominasi oleh kelompok pengguna usia muda dengan rentang usia 13 hingga 34 tahun. Kelompok ini merupakan generasi muda yang rentan terhadap *misinformasi*, penipuan, serta penyalahgunaan data. Literasi digital Indonesia berada pada kategori sedang dengan indeks 3,54 dengan rentang skala 1 hingga 5 yang menandakan kesadaran terhadap keamanan data pribadi masih terbatas. Selain itu, meskipun Undang-Undang No. 27 Tahun 2022 mengenai Perlindungan Data Pribadi telah disahkan, akan tetapi komisi independen yang berfungsi sebagai badan pengawasan masih belum ditetapkan. Hal ini menunjukkan lemahnya perlindungan hukum bagi pengguna internet di Indonesia dibandingkan negara-negara uni Eropa yang telah memiliki regulasi lebih kuat seperti GDPR di Italia[11].

Untuk menjelaskan perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi baru seperti ChatGPT, berbagai pendekatan teoritis telah digunakan. Salah satu yang paling dominan adalah model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)[12], [13]. Dalam penerapannya, sejumlah penelitian terdahulu memperluas UTAUT dengan variabel tambahan seperti persepsi risiko (*Perceived Risk*) untuk memahami dampak kekhawatiran akan risiko terhadap niat penggunaan. Ditemukan bahwa, persepsi risiko diidentifikasi sebagai salah satu faktor penghambat utama yang mempengaruhi keputusan pengguna dalam mengadopsi teknologi[8], [14]. Meskipun beberapa penelitian menyatakan persepsi terhadap risiko sebagai faktor penghambat adopsi teknologi, terdapat penelitian yang inkonsistensi dengan temuan ini. Penelitian terdahulu menemukan *privacy and security concerns* sebagai representasi dari *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa Thailand untuk menggunakan ChatGPT[15]. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu lainnya juga dapat disimpulkan meskipun pengguna menyadari adanya risiko, mereka tetap menggunakan ChatGPT karena terdapat faktor lain yang lebih dominan atau dapat mengkompensasi risiko tersebut, seperti faktor *trust*, *self-efficacy*, *performance expectancy*, *social influence*, *effort expectancy* ataupun faktor lain yang mengurangi *perceived risk* seperti salah satunya *privacy fatigue*[8], [9], [12], [14], [15].

Privacy fatigue merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami kelelahan emosional akibat seringnya terpapar isu-isu privasi yang menyebabkan penurunan terhadap perlindungan data pribadi dan kecenderungan untuk mengabaikan risiko privasi[12].

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *privacy fatigue* dalam niat adopsi ChatGPT pada mahasiswa Korea Selatan menyatakan bahwa *privacy fatigue* menurunkan persepsi risiko mahasiswa dan secara langsung meningkatkan niat penggunaan mahasiswa [12]. Akan tetapi, terdapat temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan *perceived risk* tidak secara signifikan mempengaruhi niat adopsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai adanya risiko belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor mahasiswa dalam mengadopsi ChatGPT. Dalam konteks ini, diperlukan faktor kognitif yang lebih spesifik, salah satunya melalui faktor *perceived severity* yang merepresentasikan tingkat keparahan dari risiko yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hsu dan Silalahi [9] menunjukkan bahwa *perceived severity* berpengaruh negatif terhadap niat untuk menggunakan ChatGPT di lingkungan akademik, yang memperkuat perannya dalam *threat appraisal*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengusulkan untuk menguji peran *perceived severity*, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam mengadopsi ChatGPT.

Selain itu, penelitian ini ingin menguji faktor demografis, khususnya gender dan experience untuk diuji perbedaan pengaruhnya antara *privacy fatigue* dan niat mahasiswa menggunakan ChatGPT. Karena beberapa penelitian menyatakan adanya perbedaan pengaruh atau hubungan antar *gender* yang mungkin menciptakan dinamika berbeda dalam adopsi teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Tian dan kawan-kawan [16] menyatakan *gender* dan *experience* berpengaruh terhadap *privacy fatigue* dalam mempengaruhi perilaku pengguna. Penelitian lainnya juga menyatakan terdapat perbedaan tingkat persepsi risiko, dimana perempuan dinyatakan memiliki persepsi yang lebih tinggi. [17].

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berniat untuk mengeksplorasi lebih dalam perilaku mahasiswa dalam adopsi ChatGPT menggunakan model UTAUT yang diperluas. Model ini mengintegrasikan faktor psikologis, kognitif dan demografis yaitu faktor *privacy fatigue* dan *perceived severity* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruhnya terhadap niat mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT dan perbedaan pengaruhnya antar *gender* dan tingkat *experience*. Maka dari itu, penelitian dilakukan dengan judul **“Pengaruh Moderasi Gender dan Experience pada Hubungan Privacy Fatigue dan Niat Penggunaan ChatGPT Mahasiswa Sarjana Kota Medan: Perluasan UTAUT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang harus diselesaikan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) penggunaan ChatGPT pada kalangan mahasiswa di kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*) dan Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*) terhadap Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*) dalam niat perilaku penggunaan ChatGPT pada kalangan mahasiswa di kota Medan?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*), Kondisi Menfasilitasi (*Facilitating Conditions*), Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) dan Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan berdasarkan *gender* dan *experience*?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan pengaruh Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*), Kondisi Menfasilitasi (*Facilitating Conditions*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) dan perilaku penggunaan (*Use Behavior*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan.
2. Membuktikan pengaruh Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*) dan Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan
3. Menunjukkan pengaruh Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*), dan Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*) terhadap Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectation*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan.

4. Membuktikan adanya perbedaan pengaruh Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*), Kondisi Memfasilitasi (*Facilitating Conditions*), Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) dan perilaku penggunaan (*Use Behavior*) pada mahasiswa sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan berdasarkan *gender* dan *experience*

1.4 Manfaat

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah tercantum diatas, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT).
2. Memperluas teori UTAUT dengan menganalisis pengaruh dan peran Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*), Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) dan peran moderasi *gender* dan *experience* terhadap niat penggunaan ChatGPT pada kalangan mahasiswa di kota Medan.
3. Memberikan pemahaman lebih dalam bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan atau strategi pemanfaatan ChatGPT dengan mempertimbangkan persepsi mahasiswa terhadap risiko privasi dan perbedaan antar kelompok seperti faktor *gender* dan *experience* dalam penerimaan teknologi.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan yang telah tertera diatas, ruang lingkup dari penelitian ini antara lain:

1. Variabel Dependen : Niat Perilaku (*Behavioral Intention*), Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)
2. Variabel Independen : Ekspektasi Kinerja (*Performance Expectancy*), Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*), Faktor Sosial (*Social Influence*), Kondisi Memfasilitasi (*Facilitating Conditions*), Kelelahan Privasi (*Privacy Fatigue*) dan Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*)
3. Variabel Moderator : Jenis Kelamin (*Gender*), Pengalaman (*Experience*)
4. Objek Penelitian : Aplikasi ChatGPT (*Free Version*)
5. Responden : Mahasiswa Sarjana pengguna ChatGPT di kota Medan